

DIMENSI RELIGIUSITAS DALAM KUMPULAN PUISI MOZAIK JINGGA KARYA ASROFAH SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN PUISI DI SMP

Ersa Ramadyaningrum
PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang
Pos-el: ramadyaningrumersa@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dimensi religiusitas dalam kumpulan puisi Mozaik Jingga karya Asrofah dan sebagai alternatif pembelajaran puisi di SMP. Alternatif pembelajaran puisi ini salah satu siasat pembelajaran menulis puisi agar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami bentuk dan makna puisi yang dipelajari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran penyajian data berdasarkan fakta secara objektif sesuai dengan data yang terdapat pada kumpulan puisi Mozaik Jingga yang berjudul Petunjuk, Ikhlas, dan Mengenang Arafah. Penelitian ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran sastra di SMP kelas VIII dengan kompetensi dasar 3.8, yaitu menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca. Hasil kajian ini terdapat dimensi religiusitas 1) emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan yaitu terdapat pada puisi yang berjudul Petunjuk, 2) sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut terdapat dalam puisi yang berjudul Ikhlas, 3) sistem upacara keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut terdapat pada puisi yang berjudul Mengenang Arafah.

Kata kunci: dimensi religiusitas, pendekatan strukturalisme, alternatif pembelajaran puisi

ABSTRACT

This study aims to determine the dimensions of religiosity in Asrofah's collection of poems Mozaik Jingga and as an alternative to poetry learning in junior high schools. This poetry learning alternative is one of the learning strategies to write poetry in order to make it easier for students to understand the form and meaning of the poetry being studied. The method used in this research is descriptive qualitative method and this research uses a structuralism approach. This method aims to provide an objective description of the presentation of data based on facts in accordance with the data contained in the collection of Mozaik Jingga poetry entitled Instructions, Sincerity, and Remembrance of Arafah. This research can be carried out in literary learning in class VIII junior high school with the basic competence of 3.8, which examines the building blocks of poetry texts (struggle, environment, social conditions, etc.) that are heard or read. The results of this study have a dimension of religiosity 1) Religious emotions or mental vibrations that cause humans to carry out religious behavior, namely in the poem entitled Instructions, 2) Belief systems or human images about the form of the world, nature, the unseen, life and death are found. in the poem entitled Ikhlas, 3) The system of religious ceremonies related to the supernatural world based on this belief system is contained in a poem entitled Memorating Arafah.

Keywords: dimensions of religiosity, structuralism approach, alternative to poetry learnin

PENDAHULUAN

Religius berbeda dengan religi dan religiusitas. Religi merupakan keyakinan (agama) yang dianut oleh seseorang (KBBI, 2008:1159). Religius adalah sifat-sifat (keagamaan) yang bersangkutan paut dengan religi, sedangkan religiusitas merupakan pengabdian terhadap agama yang menunjukkan kesalehan seseorang. Seseorang yang dikatakan memiliki sifat religius, jika ia menunjukkan sikap keimanan dan taat beribadah. Pada awalnya seluruh karya sastra adalah religius,



menegaskan bahwa di dalam sastra terkandung nilai dan norma, serta agama. Kandungan seperti itu muncul karena seorang penulis karya sastra adalah sebagai makhluk sosial yang dilahirkan dari lingkungan tertentu. Pengalaman penulis akan mempengaruhi karya-karya sastra yang dihasilkannya (Mangunwijaya, 1988:11).

Mozaik Jingga, karya Asrofah merupakan puisi yang bisa dikatakan religius. Ketiga dari beberapa puisi yang ada dalam kumpulan puisi Mozaik Jingga di antaranya yang berjudul Petunjuk, Mengenang Arafah, dan Ikhlas merupakan sajak-sajak yang mengandung nilai spiritual, dan tentang rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Puisi Petunjuk, Mengenang Arafah, dan Ikhlas dipilih dari kategori puisi yang lebih menekankan pada nilai religius dan yang memiliki dimensi religiusitas. Kumpulan puisi Mozaik Jingga ini memiliki beberapa kelompok bagian, diantaranya yaitu KepadaMU-2 dengan jumlah 20 judul puisi, Meneroka Jiwa dengan jumlah 47 judul puisi, Meneroka Bangsa dengan jumlah 7 judul puisi, dan Beberapa Kisah memiliki jumlah 5 judul puisi. Puisi yang akan dikaji ini yaitu Petunjuk, Mengenang Arafah, dan Ikhlas merupakan dalam kelompok bagian KepadaMU-2. Kelompok bagian ini lah yang kemudian mempermudah pengkaji untuk menentukan puisi mana saja yang akan dikaji dari dimensi religiusitasnya serta nilai-nilai religius yang akan ditanamkan pada diri peserta didik.

Sebagaimana dikatakan Koentjaraningrat (2015:295) religi adalah semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau religious emotion. Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. Emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi, terbagi dalam tiga unsur yaitu: 1) Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan, 2) Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut, 3) Sistem upacara keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.

Artikel ini mengkaji beberapa puisi yang ada di dalam Mozaik Jingga karya Asrofah di antaranya Petunjuk, Mengenang Arafah, dan Ikhlas. Di dalam karya puisi tersebut berisi tentang kehidupan sehari-hari Asrofah. Seperti dikatakan Asrofah pada bagian prakarta dalam kumpulan puisi Mozaik Jingga “Ia merupakan tempelantempelan perca yang tercecer di setiap jengkal kaki melangkah dalam menapaki hidup menjelang batas usia”. Dari kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa Asrofah tidak ingin menyia-nyiakan waktunya semasa hidup, maka ia tuangkan segala perasaan dan cerita perjalanan hidupnya dalam bentuk kumpulan puisi yang ia sebut Mozaik Jingga.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme, dimensi religiusitas, dan pembelajaran sastra. Menurut Endraswara (2013:53) teori strukturalisme lebih menekankan pada keseluruhan hubungan antara unsur teks yang ada di dalam teks sastra. Hubungan antara unsur teks di dalam teks sastra meliputi kalimat, kata, bait, bab dan juga hubungan antara teks itu sendiri dengan hubungan teks lain ataupun unsur lain dari teks tersebut. Pendekatan strukturalisme juga memiliki tiga ciri yaitu yang pertama sebagai aktivitas intelektual, kedua pendekatan strukturalisme sebagai



pengetahuan karena pendekatan strukturalisme dapat dipahami dan dapat dipelajari juga dapat dibuktikan kebenarannya. Ketiga, pendekatan strukturalisme sebagai metode ilmiah yaitu dikerjakan dengan langkah-langkah yang teratur dan tertib.

Pembelajaran karya sastra memiliki pengetahuan secara umum dapat mengungkapkan ide dan melatih kepekaan dalam menginterpretasikan maksud dan tujuan serta amanat dalam sebuah sajak. Sebagai salah satu alternatif untuk menunjang pendidikan karakter yang dikaitkan dengan pembelajaran sastra, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan nilai religi sajak dan makna yang ingin diketahui oleh peserta didik. Dimensi religius yang terdapat dalam kumpulan puisi Mozaik Jingga karya Asrofahini diharapkan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMP.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang berhubungan dengan kajian religius pernah dilakukan oleh Merina Rahmawati (2014) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Nilai Religius dalam Novel Hidayah Dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani: Tinjauan Semiotik dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Penelitian tersebut mendeskripsikan struktur pembangun pada novel Hidayah Dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani dengan tinjauan semiotik, mengimplementasikan hasil penelitian dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, objek penelitiannya ialah nilai religius dalam novel Hidayah Dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani. Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung nilai religius dalam novel Hidayah Dalam Cinta. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model pembacaan semiotik yang meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Rizki Dwi Putri (2017) UIN Jakarta dengan judul “Representasi Religi dalam Kumpulan Cerpen Malaikat Tak Datang Malam Hari karya Joni Ariadinata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” pengkajian tersebut menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan data yang berupa dimensi religiusitas dalam kumpulan cerpen Malaikat Tak Datang Malam Hari karya Joni Ariadinata, serta teknik penelitian yang digunakan adalah analisis dokumen dengan menggunakan teori R. Stark dan C.Y Glock tentang dimensi religiusitas. Hasil penelitian menemukan bahwa dimensi religiusitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut ialah dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dan dimensi kosekuensi (akibat). Berdasarkan penelitian tersebut, sastra dapat menjadi sumber belajar untuk pembangunan karakter siswa di sekolah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anwar (2020) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Nilai Religius dalam Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak punya Karya Rusdi Mathari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dalam Bahan Ajar di SMA”. Membahas tentang nilai religius yang terkandung dalam novel tersebut. Data dalam penelitian tersebut berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf serta peristiwa yang ada dalam novel



Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak punya karya Rusdi Mathari. Sumber data yang dipakai yakni sumber data primer yang berupa novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak punya karya Rusdi Mathari dan sumber data sekunder yakni Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran tingkat SMA. Hasil penelitian tersebut yaitu (1) struktur yang membangun novel ini difokuskan pada alur, penokohan dan latar. (2) nilai religius yang terkandung dalam novel tersebut yaitu nilai pendidikan aqidah (keimanan), nilai pendidikan syariah, nilai pendidikan akhlak budi pekerti.

Penelitian serupa dilakukan oleh Laura Andri (2019) Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Rekah Lembah Karya Mudji Sutrisno”. Dalam penelitiannya Laura membahas tentang bentuk religiusitas manusia dengan Tuhan, religiusitas antar sesama manusia dan religiusitas manusia dengan pribadinya. Religiusitas sangat diperlukan untuk menjaga kualitas ketaatan terhadap Tuhan dari dimensi yang paling personal. Melalui kumpulan puisi Rekah Lembah, Romo Mudji berusaha menyerukan kepada pembaca untuk terus meningkatkan kedekatan diri pada Sang Pencipta.

Penelitian yang membahas tentang religiusitas ditulis oleh Faizin dan Agus Nuryatin (2017) Universitas Negeri Semarang dengan judul “Religiusitas dalam Syair-syair Tegalan Karya Imam Chumedi”. Dalam penelitiannya mereka menuliskan bahwa dalam syair Tagelan karya Imam Chumedi menitik beratkan isi sastra sebagai alat perjuangan untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia dan akhlakul karimah masyarakat. Temuan dalam penelitian ini yaitu terdapat dua struktur fisik dan batin, diksi merupakan struktur fisik yang paling dominan sedangkan tema religius, perasaan bahagia, dan nada serius merupakan struktur batin yang digunakan dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi. Temuan yang lain yaitu terdapat dua fungsi sosial dan dakwah, selain itu juga terdapat makna religiusitas dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi meliputi makna hubungan manusia dengan Tuhan, makna hubungan manusia, lingkungan dan masyarakat, makna hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya. Makna religiusitas yang paling dominan digunakan adalah hubungan manusia dengan Tuhan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Syarah Veniaty (2016) Insitut Agama Islam Negeri Palangka Raya dengan judul “Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Cahaya Maha Cayaha karya Emha Ainun Nadjib”. Syarah membahas tentang makna prinsip sufistik yang ditemukan dalam kumpulan puisi Cahaya Maha Cayaha karya Emha Ainun Nadjib. Makna lain yang ditemukan yaitu makna prinsip tauhid, makna prinsip ke-Ada-an Tuhan, makna prinsip fana baqa, makna dalam perasaan dosa, makna dalam perasaan takut, dan makna dalam pengakuan terhadap kebesaran Tuhan.

Dari penelitian terdahulu, akan ditulis artikel dengan judul “Dimensi Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Mozaik Jingga karya Asrofah Sebagai Alternatif Pembelajaran Puisi di SMP”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat dalam ketiga puisi yang diambil dari kumpulan puisi Mozaik Jingga karya Asrofah.



Kualitatif untuk menganalisis dan menguraikan konsep yang berkaitan antara satu sama lain dengan menggunakan katakata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka dengan mengacu pada struktur yang benar serta menggunakan pemahaman yang mendalam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan jalan mengadakan studi lewat sejumlah bacaan-bacaan atau refrensi dan sumber buku atau refrensi penunjang lainnya yang mencangkup serta mendukung penelitian ini. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus terpancang. Studi kasus difokuskan pada unsur-unsur dimensi religius dalam kumpulan puisi Mozaik Jingga karya Asrofah yang berjudul Petunjuk, Mengenang Arafah, dan Ikhlas. Objek dalam penelitian ini berupa teks puisi Petunjuk, Mengenang Arafah, dan Ikhlas. Data penelitian yang diperoleh berupa kata dan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi Mozaik Jingga karya Asropah judul diantaranya yaitu Petunjuk, Mengenang Arafah, dan Ikhlas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, simak dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi termasuk salah satu genre sastra, berisi ungkapan perasaan penyair yang mengandung rima dan irama. Pilihan kata diungkapkan dengan cermat dan tepat, bahasa penyair mewakili rasa dan pesan yang ia sampaikan (Suhita, 2018:6).

Pembelajaran sastra yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah dilakukan untuk mengembangkan sikap dalam diri peserta didik agar bisa menjadi manusia yang berkarakter. Selain tumbuh menjadi manusia yang berintelektual, diharapkan peserta didik juga mampu menjadi manusia yang lebih maju secara emosional maupun secara sosial. Dalam meningkatkan karakter peserta didik, tentu harus dikuatkan dengan sikap kepercayaan terhadap sang pencipta. Pembelajaran sastra dengan menyangkut sikap religius yang dapat diambil dari setiap karya sastra inilah akan membantu peserta didik memahami dan belajar banyak tentang religiusitas. Religiusitas ini merupakan proses dan cara seseorang dalam memahami, menghayati, dan mempraktikkan pengetahuan tentang agama yang telah dipelajarinya.

Dimensi Religiusitas

1. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan perilaku keagamaan.

Setiap manusia memiliki kadar emosi yang berbeda, begitu juga dengan getaran jiwa yang dimiliki untuk mendorong manusia bersikap religi. Emosi keagamaan ini mengarahkan manusia untuk berbuat baik sesuai kemantapan hati. Puisi yang berjudul *Petunjuk* memiliki dimensi religius emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan agama. Dimensi religius dari puisi *Petunjuk* lebih menekankan pada kata Kau yang menunjukkan Tuhan.

Lewat Matahari Kau tunjukkan siang

Lewat Rembulan Kau tunjukkan malam

Lewat bintang Kau tunjukkan keteduhan

Lewat angin Kau tunjukkan kesejukan



*Lewat gunung Kau tunjukkan kebesaran
Lewat laut Kau tunjukkan ketegaran
Lewat hujan Kau tunjukkan kedamaian
Petunjuk itu begitu jelas, nyata, dan sempurna....
itulah nikmat yang tiada terperi
(puisi Petunjuk, halaman 16)*

Puisi Petunjuk ini dibuat oleh Arofah untuk menunjukkan rasa syukur yang teramat dalam kepada sang pencipta. Ditunjukkan dalam lirik “Lewat Matahari Kau tunjukkan siang” kata matahari tersebut merupakan petunjuk kuasa Tuhan telah menciptakan sumber energi yang luar biasa. Selain sumber energi, matahari juga sebagai bukti kuasa Tuhan untuk menunjukkan adanya siang hari sebelum hari petang yang akan gelap berganti malam. Dalam lirik “Lewat Rembulan Kau tunjukkan malam” selain matahari menunjukkan siang hari, kini malam hari diterangi oleh rembulan. Bukti kuasa Tuhan selanjutnya yaitu rembulan, Tuhan menciptakan rembulan untuk menerangi pada malam hari. Begitu dahsyatnya Tuhan, kita bisa membedakan dan menikmati siang hari dan malam hari melalui matahari dan juga rembulan. Pada lirik “Lewat bintang Kau tunjukkan keteduhan” bintang merupakan ciptakan Tuhan, munculnya bintang pada malam hari biasanya menunjukkan bahwa malam hari akan terang benderang tidak akan datang hujan. Lirik “Lewat angin Kau tunjukkan kesejukan” Asrofah mensyukuri atas kuasa Tuhan, lewat hembusan angin yang Asrofah rasakan hingga menjadikan kesejukan tersendiri dalam dirinya. Selanjutnya pada lirik “Lewat gunung Kau tunjukkan kebesaran” begitu jelas kuasa Tuhan, Asrofah mengungkapkan dengan adanya gunung bukti kebesaran Tuhan. Pada lirik “Lewat laut Kau tunjukkan ketegaran” Asrofah menuliskan petunjuk dan kuasa Tuhan untuk menunjukkan ketegaran yaitu laut, sumber air yang didalamnya terdapat ekosistem laut tentu banyak memberikan manfaat kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Lirik “Lewat hujan Kau tunjukkan kedamaian” menunjukkan kuasa Tuhan selanjutnya yaitu hujan, Asrofah menuliskan lewat hujan lah kedamaian akan dirasakan. Datangnya hujan tentu tidak selalu membawa hal buruk, air hujan yang turun merupakan rezeki yang diberikan Tuhan kepada makhluk hidup sebagai sumber cadangan air. Air hujan juga akan menyuburkan tumbuhan-tumbuhan dan lain sebagainya yang menjadi sumber makanan makhluk hidup. Lirik “Petunjuk itu begitu jelas, nyata, dan sempurna.... itulah nikmat yang tiada terperi” Asrofah mempertegas bahwa kuasa Tuhan lewat petunjuk-petunjuk yang jelas, nyata dan sempurna. Petunjuk yang Tuhan nampakkan merupakan nikmat yang luar biasa dan tiada terperi.

Kalimat yang menyatakan emosi keagamaan (getaran jiwa) adalah *lewat matahari Kau tunjukkan siang, lewat rembulan Kau tunjukkan malam, lewat bintang Kau tunjukkan keteduhan, lewat angin Kau tunjukkan kesejukan, lewat gunung Kau tunjukkan kebesaran, lewat laut Kau tunjukkan ketegaran, lewat hujan Kau tunjukkan kedamaian*. Maksud kalimat dari puisi tersebut ialah mengingatkan manusia tentang rasa syukur, bersyukur atas



apa yang telah Tuhan berikan kepada setiap manusia.

Emosi keagamaan di sini sangat berperan dalam mengartikan isi dari puisi yang berjudul *Petunjuk*. Dari setiap lirik yang ditulis Asrofah menjelaskan dan menekankan pada kata **Kautunjukkan**. Kata Kau yang berarti Tuhan dan tunjukkan itulah merupakan bukti nyata kekuasaan Tuhan, dari bukti nyata itulah Asrofah mengarahkan pada pembaca untuk mensyukuri atas nikmat yang Tuhan tunjukkan. Tidak untuk dipuja yang mengarah pada hal negatif, seperti memuja dan meminta sesuatu pada matahari, bulan dan sejenisnya. Tuhan menciptakan matahari, bulan, gunung, laut, hujan yaitu untuk menunjukkan kuasa Tuhan Yang Maha Besar tidak ada yang bisa menandinginya. *Petunjuk* itu lah untuk manusia nikmati dan dipergunakan sebagai hal positif.

Dari dimensi religius emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan yang terdapat dalam puisi *Petunjuk*, memberikan contoh yang baik pada peserta didik atau yang membaca puisi tersebut. Isi tiap bait puisi ini mendorong pembaca untuk lebih bersikap religius yaitu memiliki sikap yang harus mensyukuri atas apa yang telah Tuhan berikan dan menikmati apapun yang telah nyata Tuhan tunjukkan. Lewat matahari yang menerangi pada siang hari sekaligus sebagai sumber energi, bulan menerangi pada malam hari, dan lewat hujan yang Tuhan turunkan semua makhluk hidup bisa mempergunakan air hujan dengan sebaik mungkin. Seperti yang dituliskan Q.S. Lukman Ayat 12 yang artinya “Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

Selain puisi *Petunjuk* yang mengarah pada dimensi religius emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan. Puisi selanjutnya yaitu yang berjudul *Ikhlas* yang mengarah pada dimensi religius sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut.

2. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut.

Manusia berhak memilih kepercayaan masing-masing, tetapi setiap kepercayaan itu tetap mengarah pada satu tujuan yaitu tunduk dan menyembah Tuhan yang menciptakan segalanya. Puisi yang berjudul *Ikhlas* ini memiliki dimensi religius sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut.

Niat suci tanpa pamrih, semata karena Allah

Itu menurut kamus

Berbuat, bersikap, berlaku, bertindak

bukan ingin dipuji

Karena yang pantas dipuji hanyalah Allah Rabul" amin

Tangan kiri tidak pernah tahu pada saat tangan kanan memberi sesuatu



*Begitulah ikhlas
Bagaimanakah ketika kita sholat ingin surga?
Bagaimanakah ketika kita sodaqoh, infaq, dan sejenisnya berharap balasan berlipat ganda
dirinci dengan teori matematika untung rugi hingga nirlaba?
Ada pahala ada dosa
Ada surga ada neraka
Bukankah itu motivasi
dalam menentukan pilihan dan bukan tujuan?
Denyut nafas, detak jantung
Darah mengalir dari ujung rambut hingga ujung kaki
Gerak langkah hidup berujung pada lillahi ta'ala
Hanya untuk mendapatkan ridho Allah (puisi Ikhlas, halaman 15)*

Puisi *Ikhlas* yang ditulis pengarang Asrofah ini bentuk rasa ketulusan hati Asrofah pada apa pun yang dirasakan serta yang didapatkan. Pada lirik “Niat suci tanpa pamrih, semata karena Allah” Asrofah menunjukkan bahwa setiap niat apa pun yang manusia miliki harus diiringi dengan doa agar tertuju pada hal positif. Melakukan niat dengan senang hati dan tetap menyertakan Allah disetiap niat baik tersebut. Lirik “Berbuat, bersikap, berlaku, bertindak bukan ingin dipuji” Asrofah menulis bahwa setiap tindakan apa pun yang kita lakukan tidak mengharapkan imbalan dan semata mata tidak untuk menuai pujian. Lirik “Karena yang pantas dipuji hanyalah Allah Rabul’alamin” Asrofah memperjelas pada kalimat yang pantas dipuji hanyalah Allah Rabul'alamin. Manusia tidak seharusnya mengharapkan segala pujian setiap melakukan apapun, jelas karena hanya Allah lah yang pantas untuk menuai pujian. Pada lirik “Tangan kiri tidak pernah tahu pada saat tangan kanan memberi sesuatu. Begitulah ikhlas” pada lirik tersebut Asrofah menuliskan tangan kiri tidak pernah tahu pada saat tangan kanan memberi sesuatu, pada kalimat tersebut Asrofah ingin menunjukkan bahwa setiap kita akan memberikan sesuatu lillahita'ala karena Allah. Tidak seharusnya setiap akan memberikan sesuatu harus terlihat dengan orang lain atau memamerkan pada orang lain karena tindakan tersebut termasuk sifat angkuh. Lirik “Bagaimanakah ketika kita sholat ingin surga? Bagaimanakah ketika kita sodaqoh, infaq, dan sejenisnya berharap balasan berlipat ganda” Asrofah menuliskan ketika sholat ingin surga. Ketika sodaqoh, infaq, dan sejenisnya berharap balasan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa sholat adalah kewajiban seorang muslim yang harus dikerjakan, sedangkan sodaqoh dan infaq termasuk anjuran yang diajarkan untuk membantu sesama makhluk sosial yang mana jika kita lakukan akan mendapatkan pahala dengan catatan memberi dengan ikhlas tidak karena ingin dipandang hebat dan ingin dipuji. Suatu kewajiban jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Mengerjakan perintah Allah karena suatu kewajiban dan takut karena meninggalkan kewajiban, tidak sematamata mengerjakan kewajiban hanya



mengharapkan sesuatu karena Allah tahu mana umatnya yang bersungguhsungguh dalam mentaati segala perintahnya akan dibalas lebih dari apa yang dilakukan. Pada lirik “Denyut nafas, detak jantung. Darah mengalir dari ujung rambut hingga ujung kaki. Gerak langkah hidup berujung pada lilahi ta’ala. Hanya untuk mendapatkan ridho Allah” Asrofah menunjukkan bahwa setiap denyutan nafas, detak jantung hingga darah mengalir dari ujung rambut hingga ujung kaki dan gerak langkah hidup hanya untuk mendapatkan ridho Allah.

Kalimat yang menyatakan bukti kepercayaan meliputi iman kepada Tuhan adalah Niat suci tanpa pamrih, semata karena Allah, Karena yang pantas dipuji hanyalah Allah Rabul’alamin. Maksud kalimat tersebut adalah menunjukkan bahwa manusia harus memuji Tuhannya dari dasar hati yang tulus, serta mempercayai keberadaanNya dan selalu bersujud dan tidak menyembah selain Allah. Sedangkan yang menunjukkan bayangan-bayangan bentuk dunia alam, hidup dan maut yaitu pada kalimat “Ada pahala ada dosa. Ada surga ada neraka” selama hidup di dunia manusia diberikan pilihan kelak untuk bekal di akhirat. Selama hidup manusia pasti akan berbondong-bondong mencari pahala, dan mungkin ada juga manusia yang dengan sengaja atau tidak sengaja berbuat dosa. Pahala dan dosa mewakili perbuatan yang akan manusia dapatkan kelak akan abadi hidup di surga atau di neraka.

Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup dan maut merupakan dimenis religius yang dapat membantu mengartikan dari puisi Ikhlas karya Asrofah. Dalam puisi ini Asrofah menunjukkan arti keikhlasan dengan menuliskan melakukan kegiatan atau niatan apapun harus disertai rasa ikhlas tanpa memandang siapapun dan hanya untuk menuai pujian. Dari rasa ikhlas yang sudah ditanamkan pada diri kita, maka manusia akan mempercayai bahwa setiap tindakan apapun yang kita lakukan selama hal positif tentu akan mendapatkan imbalan yang lebih besar dari Tuhan dengan cara Tuhan sendiri.

Dari dimensi religius sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut yang terdapat dalam puisi Ikhlas Asrofah menuliskan puisi ini mengarahkan pembaca untuk mempercayai keberadaan Tuhan. Dimensi religius yang terdapat dalam puisi Ikhlas ini juga membantu dalam merinci isi tiap lirik dalam puisi. Asrofah menuliskan tentang rasa ikhlas setiap melakukan atau menjalankan apapun, tanpa memandang dan mengharapkan imbalan maupun pujian. Mempercayai bahwa setiap kebaikan apapun yang dilakukan akan dibalas berlipat ganda oleh Tuhan, terpenting tetap melakukannya dengan hati yang tulus semata-mata hanya karena Allah. Seperti yang dituliskan Q.S Al-Lail Ayat 14-21 yang artinya “Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala (14), yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka (15), yang mendustakan kebenaran dan berpaling dari keimanan (16). Dan orang yang paling bertaqwa akan dijauhkan darinya neraka (17), yaitu orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah untuk membersihkan dirinya (18)



dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya (19), melainkan dia memberikan itu semata-mata karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha tinggi (20). Dan sungguh kelak dia akan mendapat kesenangan yang sempurna (21).”

Selain puisi Petunjuk yang mengarah pada dimensi religius emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan. Puisi yang berjudul Ikhlas yang mengarah pada dimensi religius sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut. Selanjutnya yaitu puisi yang berjudul Mengenang Arafah yang akan mengarah pada dimensi religius Sistem upacara keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.

3. Sistem upacara keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.

Sistem upacara keagamaan ini tidak semata untuk memuja roh yang sudah terdahulu tiada. Tetapi dalam dimensi religius ini sistem upacara keagamaan berdasarkan sistem kepercayaan. Lebih cenderung pada kegiatan yang mengandung religi, mulai dari tempat dilakukannya kegiatan religi, waktu dilakukannya kegiatan religi, dan orang-orang yang ikut serta dalam kegiatan religi. Puisi yang berjudul Mengenang Arafah ini memiliki dimensi religius sistem upacara keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan.

*Lautan manusia menghamba tumpah ruah segala rupa
Terik luar biasa tiada terkira
Tercurah rasa nikmat begitu nyata
Putih putih ihram bercahaya
Penanda sama di hadapan yang Kuasa
Bersimpuh peluh air mata mengakui atas dosa
Bergetar menyebut asmaMu tiada henti
Itulah doa terucap merasuk hingga relung sanubari
Di dalam tenda bermunajad
Mengukur menghitung panjang langkah kaki ke mana selama ini
Apa yang sudah kita dengar
Apa yang telah kita lihat
Apa yang sudah kita ucap
Apa dan apa yang pernah kita perbuat
Pikiran berputar dan berputar
hingga menemukan titik kesadaran
Senja segera datang menuntaskan segala perasaan
Menghilangkan semua keraguan
Di sini satu arti menata hati Hijrah ke jalan suci
(puisi Mengenang Arafah, halaman 10)*



Puisi yang berjudul *Mengenang Arafah* karya Asrofah ini ditulis oleh pengarang untuk menunjukkan kenangan yang pengarang rasakan saat berada di rumah Allah yaitu tanah suci Makkah. Lirik “Lautan manusia menghamba tumpah ruah segala rupa” pengarang menggambarkan banyak umat muslim hingga seperti lautan manusia datang untuk beribadah haji maupun umroh di rumah Allah tanah suci Makkah dengan beragam budaya, berbeda negara. “Terik luar biasa tiada terkira. Tercurah rasa nikmat begitu nyata” pengarang menunjukkan keadaan di tanah suci cerah dengan terik matahari, tetapi tidak mematahkan semangat seluruh jamaah untuk tetap melantunkan asma Allah dan tetap khusyuk melakukan ibadah. Pada lirik “Putih putih ihram bercahaya. Penanda sama di hadapan yang Kuasa” pengarang menunjukkan bahwa setiap manusia di mata Tuhan itu sama dari yang kaya hingga yang miskin. Terlihat semua umat muslim yang melakukan ibadah haji maupun umroh di tanah suci Makkah mengenakan pakaian ihram berwarna putih. “Bersimpuh peluh air mata mengakui atas dosa. Bergetar menyebut asmaMu tiada henti. Itulah doa terucap merasuk hingga relung sanubari” pengarang menjelaskan saat memanjatkan doa di tanah suci Makkah, bersimpuh peluh air mata saat mengingat segala dosa-dosa yang dibuat entah disengaja maupun tidak disengaja. Hingga ucap dari bibir pun harus bergetar saat menyebut asma Allah. Lirik “Apa yang sudah kita dengar. Apa yang telah kita lihat. Apa yang sudah kita ucap. Apa dan apa yang pernah kita perbuat. Pikiran berputar dan berputar hingga menemukan titik kesadaran” pada kalimat tersebut pengarang menuliskan apa yang beliau rasakan semasa hidup. Apa yang sudah didengar, dilihat, diucapkan, dan yang diperbuat apakah semua itu akan menuntun untuk masuk surga. Semua itu menjadi intropeksi setiap manusia, bahwa setiap akan melakukan apapun harus benar-benar dijaga jangan sampai menjerumus pada hal negatif.

Kalimat yang menunjukkan tempat dilakukannya kegiatan religi yaitu “Putih putih ihram bercahaya. Penanda sama di hadapan yang Kuasa” putih-putih ihrom menunjukkan umat muslim yang mengenakan pakaian ihrom sedang melakukan ibadah umroh atau haji di tanah suci Makkah. Kalimat yang menyatakan waktu melaksanakan upacara “Terik luar biasa tiada terkira. Tercurah rasa nikmat begitu nyata” arti dari terik luar biasa yaitu menunjukkan teriknya matahari yang luar biasa tetapi tidak mematahkan nikmat umat muslim yang melakukan ibadah haji maupun umroh untuk tetap khusyuk melakukan ibadah dan melantunkan asma Allah. Selanjutnya yang menunjukkan orang-orang yang ikut serta dalam kegiatan religi yaitu pada kalimat “Lautan manusia menghamba tumpah ruah segala rupa” kalimat tersebut mengartikan bahwa umat muslim yang menjalankan ibadah haji maupun umroh beragam daerah maupun negara. Dari ketiga kategori dalam sistem upacara keagamaan, Asrofah menunjukkan pembaca untuk tidak memandang rendah seseorang. Sesama umat muslim dan makhluk sosial sewajarnya kita saling menghargai. Selalu mensyukuri atas nikmat yang sudah Tuhan berikan.

Dari dimensi religius sistem upacara keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan yang terdapat dalam puisi *Mengenang Arafah* karya



Asrofah ini pengarang menjelaskan tentang pengalamannya saat berada di tanah suci Makkah. Beliau melihat banyak lautan manusia dengan beragam budaya, negara yang sedang melakukan ibadah haji maupun umroh. Dalam lirik puisi Mengenang Arafah juga menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan di mata Tuhan, dari lirik itulah Asrofah menyampaikan pada pembaca untuk tidak saling membeda-bedakan sesama umat dan makhluk sosial. Selain itu, Asrofah juga menuliskan dalam lirik apapun yang sudah kita dengar, lihat, apa yang sudah kita perbuat maupun kita ucap itu semua akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Maka dari itu Asrofah ingin menyampaikan pada pembaca untuk selalu introspeksi diri dengan cara berserah diri pada Tuhan dan memohon ampunan atas segala apapun yang sudah dilakukan.

Pengkajian dari ketiga puisi yaitu Petunjuk, Ikhlas, dan Mengenang Arafah ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran puisi di SMP. Kajian ini dapat memberikan referensi pembelajaran sastra kelas VIII, seperti yang terdapat pada KD 3.8 yaitu menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi. Peserta didik dengan mudah menelaah unsur-unsur pembangun puisi diantaranya unsur-unsur dari segi bentuk puisi dan unsur-unsur pembangun puisi dari segi isi. Selain memahami tentang unsur pembangun puisi, kajian ini juga terdapat dimensi religiusitas yang dapat mengembangkan sikap religius peserta didik. Sehingga karakter peserta didik akan lebih berkualitas jika dapat menerapkan pada kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dimensi religiusitas dalam kumpulan puisi Mozaik Jingga karya Asrofah dapat disimpulkan, bahwa terdapat dimensi religiusitas dalam puisi Petunjuk, Ikhlas, dan Mengenang Arafah yaitu 1) Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan yaitu terdapat pada puisi yang berjudul Petunjuk, 2) Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut terdapat dalam puisi yang berjudul Ikhlas, 3) Sistem upacara keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut terdapat pada puisi yang berjudul Mengenang Arafah. Puisi yang berjudul Petunjuk menceritakan tentang pembuktian Tuhan yang maha segalanya, mampu menciptakan apapun yang saat ini kita dapatkan dan rasakan. Tentu lewat puisi Petunjuk ini pengarang mengajarkan kita untuk selalu berserah diri dan selalu mengucapkan syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan. Puisi yang berjudul Ikhlas menceritakan tentang rasa ikhlas dan selalu rendah hati. Setiap melakukan kebaikan semata-mata karena Allah bukan karena niat agar terlihat baik di mata orang lain. Dalam puisi ini pengarang mengungkapkan mencari ridho Allah lewat hal-hal yang baik. Sedangkan puisi yang berjudul Mengenang Arafah menceritakan tentang perjalanan ke tanah suci, pengarang mengungkapkan segala situasi dan kondisi yang ia rasakan saat berada di tanah suci. Dalam setiap sajaknya mengandung rasa pujian terhadap Allah karena telah diberi kesempatan berkunjung, serta berdoa di rumah Allah yang banyak menyimpan cerita perjuangan islam.



Kajian dimensi religiusitas ini sebagai alternatif pembelajaran puisi di SMP. Kajian ini dapat memberikan refrensi pembelajaran sastra kelas VIII, seperti yang terdapat pada KD 3.8 yaitu menelaah unsur unsur pembangun teks puisi. Peserta didik dengan mudah menelaah unsur-unsur pembangun puisi diantaranya unsur-unsur dari segi bentuk puisi dan unsur-unsur pembangun puisi dari segi isi. Peserta didik diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang berkarakter dan dapat menciptakan peserta didik yang memiliki sikap religius dan bermoral baik. Perasaan religius ini dapat dijelaskan dengan adanya perasaan dan hubungan batin antara manusia dengan Tuhan. Perasaan yang muncul antara lain rasa keTuhanan, rasa cinta akan Tuhan merupakan salah satu rasa kepekaan yang ada pada diri peserta didik yang harus dikembangkan dan diwujudkan agar peserta didik selalu mengingat Allah, selalu bertingkah laku dan bersikap yang baik dan positif sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Serta memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai analisis wujud dan makna dimensi religiusitas secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Laura. 2019. “Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Rekah Lembah Karya Mudji Sutrisno”. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Anwar, Khairul. 2020. “Nilai Religius dalam Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak punya Karya Rusdi Mathari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dalam Bahan Ajar di SMA”. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Asrofah. 2019. Mozaik Jingga. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press.
- Faizin dan Agus. 2017. “Religiusitas dalam Syair-syair Tegalan Karya Imam Chumedi”. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
- Jabrohim. 2003. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hinindita Graha Widya.
- Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. Sastra dan Religiusitas. Yogyakarta: Kanisius
- Putri, Rizki Dwi. 2017. “Representasi Religi dalam Kumpulan Cerpen Malaikat Tak Datang Malam Hari karya Joni Ariadinata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Jakarta: UIN
- Rahmawati, Merina. 2014. “Nilai Religius dalam Novel Hidayah Dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani: Tinjauan Semiotik dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Sugono, D. Dkk. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhita, Sri. 2018. Apresiasi Sastra Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



PROSIDING WEBINAR JURNALISTIK 2021
“Transformasi Jurnalisme Pelajar pada Era Sibernetik”

Veniaty, Syarah. 2016. “Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Cahaya Maha Cayaha karya Emha Ainun Nadjib”. Palangka Raya: Insitut Agama Islam Negeri